

Sistem Pendidikan Dayah Dalam Membangun Karakter Santri

Syadidul Kahar

STIT Babussalam, Aceh Tenggara

Corresponding Author: ✉ syadidulk@yahoo.com

ABSTRACT

Dayah is a traditional Islamic educational institution in Aceh that gave birth to scholars to enlighten the people. Today's developments require dayah to continue to exist, giving generations of morals. This research is a qualitative research with a social history approach. The findings concluded that basically the community's anxiety due to the dominance of materialism which makes the soul arid, has provided opportunities for people to look for institutions. The modernization that has been carried out is still based on the original tradition, which is based on dayah with a modern twist so that the dayah is MUDI. The modernization of the dayah education system during the Abon Abdul Aziz era included modernizing the curriculum, facilities and infrastructure and modernizing learning methods. The purpose of this change is so that the dayah will continue to exist in this era of globalization so that the vision of giving birth to scholars is still running. The dayah education system managed by Abon Abdul Aziz remains in control to shape the morals of thalabah so that the knowledge obtained in the dayah is still used in terms of goodness. Through the touch of moral education to the talabah who studied in the dayah, most of the istiqamah studied until they got permission from Abon Abdul Aziz to practice their knowledge in the community.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
02 March 2021
Revised
11 March 2021
Accepted
16 March 2021

Keywords

Education System, Dayah, Character, Santri

How to cite

Syadidul Kahar. (2021). **Sistem Pendidikan Dayah Dalam Membangun Karakter Santri**. *Journal Continuous Education*, 2(1). 17-29. Doi, 10.51178/ce.v2i1.171

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia mempunyai potensi jujur dan takwa, potensi tersebut akan melahirkan manusia akan melahirkan karakter yang baik. Karakter yang dimiliki oleh manusia akan membangun peradapan suatu negara yang unggul, dan sebaliknya jika karakter buruk maka akan meruntuhkan peradapan. Menyadari begitu pentingnya karakter yang harus dimiliki manusia, maka manusia akan dihadapkan dengan tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa yakni, *pertama*, mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, membangun bangsa, *ketiga*, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) (Furqon & Hidayatullah, 2010). Esensinya adalah dalam membangun karakter elemen terpenting adalah pendidikan akhlak, hal ini berarti bahwa dalam pendidikan karakter di sini membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki

kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ), baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga Negara. Pentingnya pendidikan Islam khususnya dalam membentuk karakter melalui pendidikan akhlak karena kuatnya pengaruh globalisasi. Dampaknya adalah tanpa disadari umat Islam telah menembus jauh memasuki wilayah keberagaman umat Islam, tidak jarang juga memaksa para cendekiawan islam mengadakan peninjauan kembali terhadap kesucian teks-teks keagamaannya. Globalisasi telah mengoyak identitas umat Islam dalam hal kepercayaan terhadap nilai-nilai keagamaan tradisional (Baharuddin, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang kuat melalui pendidikan yang tepat. Hal ini lembaga pendidikan, khususnya khususnya pesantren dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter (Furqon & Hidayatullah, 2010). Jelas bahwa pesantren merupakan sebuah institusi sosio-kultural dan religious. Pesantren dalam lingkup Aceh lebih dikenal dengan *dayah*, di samping itu nama lain dari *dayah* adalah *rangrang* (Walidin, 2003). Perbedaannya, eksistensi dan peran *rangrang* dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan *dayah*. Kesenambungan pendidikan model *dayah* ini semata-mata karena akar budayanya yang sudah begitu mendalam bagi kehidupan masyarakat Aceh. Peran nyata lembaga pendidikan *dayah* ini dalam membentuk dan mengawal perilaku masyarakat dan santri dalam memahami substansi ajaran agama (Waly, 2016).

Salah satu *dayah* yang merespon dengan cepat perubahan zaman adalah *Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya (MESRA) Samalanga*. Keberadaan *dayah* ini tentu mendapat nilai khusus bagi masyarakat Aceh karena *dayah* ini merupakan *dayah* tertua di Aceh yang sudah ada pada masa Sultan Iskandar Muda (Lombard, 2007). Di sisi lain konsep sistem pendidikan yang dilaksanakan di *dayah* tersebut sudah diwarnai dengan konsep modernisasi. Pada masa kepemimpinan Tgk. H. Hasanoel Bashry Bin H. Gadeng atau lebih dikenal dengan Abu MUDI, *dayah MUDI* telah mengelola lembaga pendidikan TK, TPQ, SPM Ulya dan Wustha, Ma'had Aly, dan Perguruan Tinggi Islam (Armia, 2014). Demikian juga dengan *dayah-dayah* lainnya yang telah menerima perubahan untuk tetap eksis dengan tujuan agar cita-cita awal *dayah* yaitu melahirkan kader-kader ulama (Hasbi & Amiruddin, 2008). Tentu hal ini merupakan langkah yang unik dalam menghadapi zaman globalisasi ini, dikatakan unik karena sebagai lembaga tradisional Aceh yang selama ini kental dengan kedayahannya menerima perubahan tersebut yang selama ini dilarang. Di sinilah modal dalam penelitian

ini untuk lebih jauh lagi dilakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang sistem pendidikan dayah yang berbasis modern. Maksudnya adalah dayah mampu memposisikan dirinya untuk tetap eksis di tengah masyarakat untuk mengkader generasi yang berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif hasil temuannya mengutamakan proses dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Bagian dari penelitian ini adalah penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal-balik (Basrowi & Suwandi, 2008). Penelitian terhadap gagasan perubahan Dayah Mudi Mesra Samalanga merupakan objek kajian penelitian ini, melalui perubahan tersebut dayah tetap eksis dan konsekwen dengan tujuan utama dari dayah. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, yaitu sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya (Notosusanto, 1964). Konstruksi sejarah yang menggunakan pendekatan sosiologis dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena kajiannya melingkupi golongan sosial yang berperan dan peranan serta status sosial, dan lain sebagainya (Kuntowijoyo, 2013; Nahlawi, 1989)(Nahlawi, 1989). Melihat perkembangan terhadap perubahan Dayah MUDI MESRA berhubungan dengan sosial masyarakat Aceh, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis.

Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Dayah Respon Terhadap Perubahan

Pada dasarnya sebagian besar dayah tetap konsisten dalam pengelolaannya dengan konsep keterbukaan, maksudnya dayah tidak menutup diri dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dan dengan pihak pemerintah bahwa politik. Keterlibatan ini bukanlah tujuan untuk kelompok maupun pribadi tetapi beliau ingin menghadirkan dayah ketengah-tengah masyarakat dan pemerintahan. Sebagai pimpinan dayah beliau tidak hanya berkisah di dayah saja, tetapi beliau juga berperan di masyarakat dan pemerintahan. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dayah dalam melahirkan ulama-ulama diperhitungkan di Aceh, hal ini dapat dilihat keberhasilan dayah yang telah melahirkan ulama. Maka dalah hal ini, sistem dayah dalam mendidik para *thalabah* (santri) tidaklah kaku dan doktrinasi, tetapi fleksibel mengikuti alur zaman dan kondisi yang berjalan agar tujuan dayah seirama. Tentu prinsip-prinsip tersebut berpengaruh terhadap sistem pendidikan dayah. Berdasarkan hal ini maka penelitian ini lebih menekankan pembahasannya pada Dayah MUDI MESRA Samalanga pada masa kepemimpinan Abon Abdul Aziz. Difokuskan penelitian ini pada dayah tersebut karena menurut hemat penulis sudah representatif dengan dayah-dayah lainnya. Lebih dipersempit lagi bahwa penelitian dalam artikel ini lebih menekankan pada kepemimpinan Abon Abdul Aziz, pada masa beliau dayah mulai berkembang dan maju.

a. Tujuan Pendidikan

Abon Abdul Aziz merupakan alumni dari Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, dimana sistem pendidikan dayah ini sudah mendapat sentuhan. Hal ini dapat dilihat dari kejelasan kurikulum, sarana dan prasarana, dan metode pembelajarannya. Keilmuan Abon Abdul Aziz juga sudah didapati dari mertua beliau yaitu Abi Hanafiah di Dayah MUDI MESRA Samalanga. Hal inilah yang membentuk keintelektualan Abon Abdul Aziz yang mempengaruhi kepemimpinan beliau pada Dayah MUDI MESRA Samalanga. Secara tertulis dan formal tujuan pendidikan Dayah MUDI MESRA Samalanga tidaklah ada, tetapi berdasarkan konsep beliau dalam memimpin dayah dan mengajajar maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dicapai dayah Dayah MUDI MESRA Samalanga adalah untuk mencetak kader ulama yang handal, kritis dan kontekstual yang mampu menjawab permasalahan masyarakat. Tujuan sangat tepat karena dapat pada masa Abon Abdul Aziz banyak lahir ulama-ulama besar diantaranya adalah Abu Ibrahim Berdan (Abu Panton), Abu Daud Lhok Nibong, Waled Nu, Abu Hasanoel Bashry, Ayah Caleu, Abu Lengkawe, Abu Kuta Krueng, dan masih banyak sekali ulama-ulama besar yang lahir pada

masa kepemimpinan Abon dan memiliki dayah. Pendirian dayah oleh alumni tidak lain karena amanah Abon Aziz adalah agar *beut semebeut* (belajar dan mengajar).

Fokus Abon untuk mengkader ulama tentu memiliki alasan utama, hal ini tidak terlepas dari latar sosial pada masa sebelumnya. Pada masa Abi Hanafiah dan sebelumnya kondisi Aceh sedang terjadi peperangan terhadap penjajah Belanda. Selain disibukkan dengan menjaga akidah masyarakat Aceh, ulama-ulama juga disibukkan dengan peperangan. Bahkan tidak jarang dayah menjadi sasaran Belanda untuk diserang, karena hampir ulama-ulama di Aceh dan santri ikut berperang. Dampaknya adalah tidak sedikit ulama dan santri yang syahid, dayah juga banyak yang tutup. Hal inilah yang menjadi kekusaran Abon Abdul Aziz untuk mencetak kader ulama dan dengan desain sarana pendidikan yang modern sehingga motivasi santri lebih semangat. Maka tidak mengherankan banyak santri yang menuntut ilmu ke Dayah MUDI MESRA bahkan dari luar Aceh. Kemajuan dayah pada masa kepemimpinan Abon meningkat pesat, jumlah santri dari ratusan menjadi ribuan, bangunan fisik dayah pun juga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang terus maju.

b. Kurikulum

Sistem pembelajaran pada masa Abon Abdul Aziz sudah menggunakan model klasikal dan menggunakan metode pembelajaran diskusi untuk pendalaman. Para santri masuk berdasarkan kelas dan mempelajari sejumlah kitab-kitab kuning yang mencakup fiqih, akidah, ilmu alat, tafsir dan hadis, untuk pejenjangan kelasnya maka santri mengikuti ujian. Sedangkan pelajaran yang disampaikan kitab-kitab lebih tinggi lagi. Model seperti ini merupakan model yang diterapkan di Dayah Darussalam Labuhan Haji, dan masih jarang digunakan pada dayah lain yang masih menggunakan metode *serogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Tetapi walaupun Abon Abdul Aziz masih menggunakan metode tersebut Abon sudah menerapkan metode diskusi dan klasikal. Rupanya kedua sitem ini sangat menarik sehingga banyak santri yang berdatangan ke Darussalam yang berasal dari berbagai daerah.

Pada saat Abon Abdul Aziz belajar di Dayah Darussalam Labuhan Haji, Abuya Muda Waly memberikan laqab kepada beliau al mantiqy. Pemberian ini merupakan karena kekuatan nalar beliau dalam menelaah kitab kuning dengan menggunakan ilmu alat, mantiq, bayan, ma'ani, balaghah dan lainnya. Hal inilah yang diterapkan beliau terhadap santri yang menuntut ilmu di Dayah Mudi MESRA, beliau sangat menitikberatkan para santri untuk dapat memahami ilmu alat secara mendetail, tujuannya adalah agar analisa terhadap kandungan kitab dapat semakin dipertajam. Abon Abdul Aziz menginginkan agar santri

tidak hanya memahami kandungan yang tersurat, tetapi juga kandungan yang tersirat. Pemahaman secara tersirat inilah dapat dipahami dengan menguasai ilmu alat sehingga mampu menyingkap isyarat-isyarat yang terdapat pada teks bahasa Arab. Sebagai tanda bahwa alumni sudah menyelesaikan pendidikan di dayah MUDI MESRA diberikannya ijazah oleh Abon Abdul Aziz, pemberian ijazah ini merupakan bahwa para santri sudah layak untuk mengabdikan di masyarakat.

Kemampuan abon dalam penguasaan ilmu alat membuat santri tidak bosan dan antusias dalam belajar. Hal ini dapat dilihat pada bulan Ramadhan, dimana sebagian besar santri pulang kampung halaman dan pengajian dayah-dayah di Aceh umumnya diliburkan, Abon masih mengajar santri-santrinya yang menetap di dayah. Beliau tidak membacakan kitab untuk jenjang yang tinggi, tetapi hanya kitab kecil yang bernama Awamel, sebuah kitab Nahwu yang lazimnya dipelajari oleh para santri pemula. Namun, Abon memiliki trik tersendiri untuk membuat para santri menarik mempelajari kitab ini walau kepada mereka yang telah duduk di jenjang yang tinggi. Abon mulai menguraikan kitab ini secara biasa-biasa saja hingga mudah dipahami oleh santri pemula. Namun sedikit demi sedikit Abon mulai mempertajam analisisnya terhadap 'ibarat (susunan redaksi) kitab ini hingga menyentuh kajian mantiq dan balaghah. Pada saat itu, dewan guru pun terkadang harus berpikir dan penuh konsentrasi agar dapat memahami penjelasan Abon saat mempertajam analisisnya terhadap kitab kecil ini.

Salah satu kekhasan Abon Abdul Aziz dalam mendidik santrinya adalah dengan menggunakan metode ta'lif, ta'rif dan taklif. Ta'lif artinya melakukan pendekatan terhadap santri untuk mendapatkan simpati. Abon mencontohkan dengan seringnya bercanda, bertegur sapa, makan bersama dan tidur bersama dengan santri. Sambil tiduran Abon dipijit oleh santri, Abon bertanya kepada santri namanya, alamatnya dan lainnya bersifat pribadi. Abon juga sangat sering memberikan nasehat-nasehat kepada santri sehingga santri tergugah dalam hati karena mendapat perhatian dari gurunya. Selanjutnya metode ta'rif artinya pengenalan, setelah santri simpati terhadap gurunya dan dayah barulah Abon mengenalkan aturan, nasehat, adab dan lainnya yang harus diikuti. Jika santri sudah simpati tentu aturan dan nasehat mudah diterima, berbeda dengan nasehat tetapi santri belum mendapat simpati tentu agak sulit untuk diterima. Selanjutnya metode metode taklif, jadi setelah santri simpati kepada Abon dan gurunya, cinta kepada dayah, telah dikenalkan adab, hormat kepada gurunya dan peraturan selanjutnya abon menerapkan hukuman dan ganjaran bagi santri yang melanggar peraturan. Ganjaran yang diberikan Abon sesuai dengan jenjang pendidikan, semakin tinggi pendidikannya maka semakin besar pula

ganjaran yang didapat. Para santri tidak marah dalam hal ini, karena telah di ta'lifkan, dita'rifkan. Melalui metode inilah Abon Abdul Aziz secara sistematis membentuk akhlak dan karakter *thalabah*.

Dayah di Aceh juga tidak terlepas dari peranan tarekat dan tasawuf yang berkembang, khususnya di pantai barat selatan, sebagai pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah. Jika dicermati secara historis, puluhan dayah yang ada di Aceh memiliki jaringan tersendiri yang disebabkan oleh aliran tarekat Naqsyabandiyah yang dianutnya. Terselenggaranya beberapa hajatan karena tarekat Naqsyabandiyah di beberapa wilayah Aceh, menunjukkan bahwa jaringan dayah masih menopang ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Akar jaringan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh dapat dirujuk pada dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh selatan dan merupakan dayah tertua yang mengembangkan ajaran tarekat sampai sekarang. Dayah ini didirikan oleh Syeikh Waly al Khalidy yang sepeninggalnya diwariskan kepada putra-putranya secara turun-temurun dan berusaha keras untuk mengembangkan dayah dan tarekat Naqsyabandiyah secara bersamaan. Melalui pengamalan tarekat dan tasawuf maka para santri belajar mengelola hati agar mampu mengontrol hawa nafsu yang meracuni setiap ilmu yang diperoleh

c. *Teungku dan Thalabah*

Abon memberikan izin kepada santri untuk keluar dari dayah jika sudah mendapatkan ijazah baik ijazah kelayakan untuk mengajar dari Abon dan ijazah tertulis. Untuk menjadi seorang tenaga pengajar pada saat Abon tidaklah ada penerimaan guru, tetapi menurut Abon sudah layak maka disuruh untuk mengajar atau disuruh oleh guru senior. Walau demikian untuk menjadi seorang guru, menurut Abon sebagai syarat untuk menjadi guru adalah sebagai berikut:

- Menguasai kitab-kitab berdasarkan hasil evaluasi Abon, tawadu, disiplin dan berkelanjutan dalam belajar dan mengajar.
- Kedisiplinan dalam mengajar
- Berkhidmat pada santri
- Tegas
- Penuh kasih sayang
- Mengajar sesuai kemampuan santri
- Memberikan nasehat yang berbeda

Sebagai santri menurut Abon haruslah memiliki adab dan menghormati dan patuh kepada gurunya. Seorang santri juga harus belajar dan mengajar baik sesama teman maupun kepada santri. Secara operasional untuk penerimaan santri belum terstruktur jadwalnya dan batasan umur. Maka terkadang umur sudah tua tetapi kelas kitab masih rendah, karena bagi Abon setiap orang layak untuk belajar dan menjadi ulama. Menurut Ibnu Khaldun,

kemampuan berpikir manusia baru secara aktual jika telah memiliki kemampuan membedakan (Walidin, 2003). Akal pikir manusia akan mencari persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya, dengan begitu manusia akan mencari objek dan subjek yang lain yang tidak dimilikinya. Setelah itu, hasil pemikiran tersebut akan dicurahkan satu persatu dalam suatu, hal inilah yang ingin diimplementasikan melalui zikir terhadap akhlak santri. Dalam menyikapi masa globalisasi ini dalam merebut dan meraih kejayaan, umat Islam harus terus menerus mencari paradigma pendidikan dengan berusaha menggali kembali ajaran Islam, baik Al-Qur'an, al-sunnah melalui sejarah Islam maupun tulisan para ulama dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu (Azra, 1999). Pencarian paradigma pendidikan Islam ini untuk menemukan konsep dan sistem pendidikan Islam secara utuh yang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi umat islam sehinggatidak jauh dari peradapan yang sedang berjalan. Konsep yang diformulasikan tidak sulit mengembangkan teori ilmu yang tidak bebas nilai dari ajaran Islam, kemudian mengoperasionalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, persyaratan tersebut yang diimplementasikan dalam kurikulum Dayah MUDI MESRA Samalanga layak menjadi acuan dalam membentuk karakter santri dalam pendidikan Islam. Ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan Assunnah pada dasarnya kaya akan *fundamental doctrines* dan *fundamental values* dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dapat digali dan ditangkap sesuai disiplin keilmuan. Jika dilihat dapat perspektif pendekatan teori sistem sosial, dapat dilihat paparan organisasi dan stuktur sistem baik secara *internal* maupun *ekternal* dan analisisnya pola dari komponen setiap sub-sub kurikulum dari sistem hidup menuju sistem sosial. Jadi, perilaku dalam suatu organisasi masyarakat ditentukan oleh stuktur internal dari sesuatu yang luar dirinya hanya bisa memberikan pengaruh dan jenis hubungannya adalah pengaruh dan mempengaruhi dan tetap sebagai penentuannya adalah stuktur internal. Keutuhan dari sistem lembaga dayah juga akan dipolakan dari entitas sederhana dan entitas komposit.

Dengan demikian kurikulum dayah yang diajarkan melalui para *tengku* mempunyai relasi antar komponen yang bersifat invarian yang melahirkan kesatuan, inilah yang menjai identitas dari *composite unity*. Identitas membedakan kategori dayah, karena pendekatan sistem akan merasionalisasikan perbedaan ini dengan cara memperjelaskan identitas ataupun ciri khas dari kurikulum sebuah lembagaitu sendiri. Karakteristik dayah mempunyai stuktur dan komponen tertentu untuk pengaruh dan pembatas, hal ini dikaitkan karena pendidikan dayah memiliki landasan

sistematika kurikulum, kurikulum yang bersifat budaya dan penerapan kurikulum baru dalam metode pembelajaran dayah. Sebuah sistem terjadi atas komponen dari hubungan-hubungan antar komponen, maka setiap perubahan dalam sebuah sistem adalah perubahan struktural yang berlangsung melalui perubahan komponen dan perubahan antar komponen.

Berdasarkan tinjauan tersebut di atas, maka dayah kini mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai karena dihadang oleh globalisasi. Dayah yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah banyak berubah menjadi *khalafiyah* (modern), bahkan mulai dari merintis untuk mendirikan sebuah pesantren langsung dengan jenis pesantren yang berbentuk *khalafiyah*. Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastic. pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan unsur dasar dari tradisi pesantren, hal ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki unsur tersebut. Untuk mendapatkan sebuah nama dayah, cukuplah dikatakan dayah dengan memiliki tiga unsur, yaitu kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dan fasilitas masjid sebagai tempat mengaji. Walaupun pada kenyataan yang sesungguhnya bahwa unsur dalam sebuah pesantren itu ada lima, yaitu kiai, santri, pondok, masjid, dan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima unsur tersebut pada umumnya terdapat pada pesantren-pesantren yang bersifat *salafiyah*. Berdasarkan hal tersebut, walau Dayah MUDI MESRA Samalanga melakukan perubahan, tetapi tetap pada kontrol dayah, sehingga setiap perubahan tetap sejalan dengan tujuan utama dari sistem pendidikan dayah.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Dayah di Aceh bercirikan dengan balai dan pondok yang sangat sederhana tempat santri. Hal inilah yang menjadi perhatian Abon Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas pendidikan dayah. Di masa kepemimpinannya, Abon telah mendirikan asrama permanen berlantai tiga yang kini sering disebut "Gang Serawak", sebuah asrama yang masih jarang terlihat di dayah dayah lainnya pada masa itu. Pembangunan tempat penginapan mulai diadakan perubahan dari barak-barak darurat kepada asrama semi permanen berlantai 2 dan asrama permanen berlantai 3. Untuk pelajar putri dibangun asrama berlantai 2 yang dapat menampung 150 orang di lantai atas sedangkan di lantai bawah digunakan untuk mushalla.

Pertambahan jumlah tersebut kemudian didukung pula oleh fasilitas Dayah yang ikut dibangun, tempat penginapan santri yang sebelumnya berupa bambu dan atap rumbia diganti dengan bangunan asrama semi permanen dua lantai dan bangunan permanen tiga lantai untuk dapat menampung para santri baru serta memiliki mushalla di lantai bawahnya. Di samping membenahi sarana dan prasarana dayah, Abon Abdul Aziz juga aktif mendidik masyarakat lewat kajian setiap hari kamis yang disebut *balee hameh* (Hasbi & Amiruddin, 2008). Saranan dan prasarana penting dalam keberlangsungan pembelajaran dayah, agar para *thalabah* merasa nyaman dalam belajar.

e. Sistem Pendidikan Dayah dan Pembentukan Akhlak

Abon Abdul Aziz telah memainkan perannya dalam menata sistem pendidikan dayah mulai tahun 1958, dan pada tahun 1959 setelah Abi Hanafiah meninggal Abon Abdul Aziz memimpin secara penuh. Pada masa awal Abon Memimpin dayah beliau membentuk manajemen dayah dengan dua pembahagian saja yaitu mengelola jalannya aktivitas pendidikan dan peraturan dayah serta mengelola administrasi dayah. Abon dalam memimpin dayah memberikan kebebasan dan tidak mengintervensi tugas dari pengelolaan dayah tetapi beliau memposisikan diri sebagai pengawas. Abu Hasanoel Bashry mengatakan bahwa ketika Abu membuat kop surat membubuhkan kalimat lembaga yang sebelumnya hanya pendidikan Islam, hal ini tidak ada teguran dari Abon Abdul Aziz. Demikian juga halnya dalam pembanguna dayah, Abon membentuk panitia pembangunan dan Abon sebagai Pembina dan penasehat. Berdasarkan hal ini, konsep manajemen beliau sudah dilakukan dalam pengelolaan dayah, hampir pengelolaan dayah pada saat itu masih sistem menganut sentral manajemen. Pimpinan dayah memiliki peran penuh dalam pengelolaan dayah sedangkan pada masa Abon sudah ada pembagian tugas walau masih sederhana.

Kegelisahan masyarakat karena dominasi materialisme yang membuat kegersangan jiwa, telah memberi peluang bagi masyarakat mencari lembaga dan figure yang bisa memberikan pengayoman spiritual untuk menentramkan hati mereka. Dalam hal ini seorang Mursyd sekaligus pemimpin pesantren dengan kegigihan dan charisma yang melatarbelakangi para kiai tarekat dalam mengajarkan dan menyampaikan ajaran agama Islam dan doktrin-doktrin spiritual. Nilai-nilai spiritual yang senantiasa diyakini dan diajarkan oleh para kiai pesantren dalam tahap tertentu menjadi bekal berharga bagi pengikutnya untuk menghadapi modernitas dan kemajuan zaman. Hal ini karena nilai-nilai tersebut tidak pernah tidak relevan bahkan kecenderungannya dari waktu ke waktu semakin banyak orang yang mengharapkan curahan nilainilai spiritual untuk membimbing hidup mereka. Semangat untuk membekali diri dengan

nilai-nilai spiritual ini juga menjadi sarana untuk membangun sebuah konstruksi identitas yang melampaui pintu-pintu pesantren (M. Shaleh Putuhena, 2007).

Melalui manajemen yang baik dalam mengelola dayah agar tercapai tujuan utama pendidika dayah maka dayah tetap pada jalan yang dilalui oleh setiap *thalabah* yang menjalankan kehidupan spiritual. Maksudnya adalah kontrol seorang pimpinan dayah tetap mengarahkan para *thalabah* tetap pada niat ibadah kepada Allah swt. Pada dasarnya, untuk menjadikan *thalabah* berakhlak dan berkarakter maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang paling utama ditanamkan adalah nilai spiritual. Tujuannya adalah agar *thalabah* sadar akan keberadaan Allah swt. sehingga menumbuhkan rasa syukur dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam bagi *thalabah*. Pondasi utama yang paling penting ditanamkan bagi *thalabah* agar dapat membangun nilai-nilai pendidikan akhlak adalah nilai spiritual. Lebih rinci lagi adalah akidah harus kuat bagi mahasiswa agar *thalabah* dapat memahami posisinya sebagai hamba yang lemah dan selalu mendapat pengawasan dari Allah swt. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai spiritual maka akan membentuk kecerdasan spiritual *thalabah* menjadi yang baik. Kecerdasan tersebut akan memberi makna atas seluruh kejadian dalam hidup *thalabah* itu sendiri. Tentu terlaksananya hal ini tidak terlepas dari peran pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan agar visi dari dayah tetap terkontrol.

Nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan dalam sistem pendidikan dayah akan membentuk *thalabah* memiliki kesadaran diri, termotivasi secara internal, kasih sayang, menghargai keragaman dan mandiri sehingga akan memunculkan kepribadian mahasiswa yang tangguh. Maknanya adalah, *thalabah* akan mandiri dan tidak berdiri sendiri karena adanya kesadaran bahwa sesama manusia saling melengkapi. Pada dasarnya seseorang *thalabah* sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri dengan Allah swt., kehidupan sosial masyarakat dan alam sekitar. Kecenderungan akhlak berhubungan dengan nilai-nilai spiritual, jadi dengan nilai-nilai spiritual dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual sehingga membentuk akhlak yang baik bagi mahasiswa itu sendiri.

Pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan sendiri saja, karena umat islam hidup dengan berbagai keragaman. Dengan demikian pendidikan islam harus memformulasi konsep pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang dapat menerima keberagaman. Disinilah peran pendidikan tinggi Islam dalam mencetak generasi penerus untuk melestarikan tradisi hidup dinamis masyarakat muslim dan dapat menerima pemikiran-pemikiran lain di luar

tradisi Islam. Dengan demikian tujuan dari pendidikan dengan mengimplimentasikan nilai toleransi adalah agar makna Islam dalam masyarakat muslim tidak berwujud dalam pemikiran yang tertutup, walau menerima keberagaman tetapi tidak menghilangkan identitas islam itu sendiri dan menjadikan lingkungan kampus khususnya yang *rahmatal lil'alam*. Pernyataan tersebut tentu tidak terlepas dari keberadaan para *thalabah* yang beragam daerah, jika diutamakan konsep individu atau kelompok tentu dayah akan sering terjadi konflik. Diketahui bahwa Dayah MUDI MESRA Samalanga memiliki para *thalabah* dari berbagai daerah, bahkan di luar Aceh seperti Sumatra Utaran, Jambi, dan wilayah lainnya.

Pada tataran kehidupan sosial memiliki tujuan dan ideologi yang sama yang selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ruh pendidikan. Jadi, nilai toleransi yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak titik temu teologis dengan membandingkan konsep ideal yang dapat diberlakukan bagi masyarakat. Secara lingkup luas, *thalabah* diharapkan dapat melakukan pemahaman terhadap agama lain sehingga menambah wawasan intelektual sehingga tidak serta merta menolak kehadiran masyarakat yang berberda tetapi menerima dengan tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Untuk merealisasikan konsep tersebut maka diperlukan untuk membentuk konsep pendidikan dengan membentuk mahasiswa yang memiliki akhlak yang Islami. Dapat dipahami disini bahwa, akhlak dalam Islam tidak hanya bagaimana membangun kehidupan dengan sesama muslim saja tetapi seluruh umat manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah swt. Hal ini berarti perlu membangun wacana tentang pendidikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada pelaksana pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme dan demokrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari uraian di atas maka disimpulkan sebagai berikut, sebagai dayah tradisional Aceh dayah MUDI MESRA Samalanga telah melakukan perubahan dengan melakukan modernisasi terutama pada sistem pendidikan dayah. Modernisasi yang dilakukan tetap pada tradisi asal yaitu berbasis dayah dengan sentuhan modern sehingga dayah MUDI. Modernisasi sistem pendidikan dayah pada masa Abon Abdul Aziz meliputi pada modernisasi kurikulum, sarana dan prasarana dan modernisasi pada metode pembelajaran. Tujuan perubahan tersebut agar dayah tetap eksis di era globalisasi ini sehingga visi melahirkan para ulama tetap berjalan. Sistem pendidikan dayah yang dikelola oleh Abon Abdul Aziz tetap pada kontrol untuk membentuk akhlak *thalabah* sehingga ilmu yang diperoleh di dayah tetap

digunakan dalam hal kebaikan. Melalui sentuhan pendidikan akhlak pada *thalabah* yang belajar di dayah sebagian besar istiqamah belajar sampai mendapat izin dari Abon Abdul Aziz untuk mengamalkan ilmunya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armia, N. (2014). Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik. *Jurnal Substantia*, 16(1).
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin. (2007). *Pendidikan Humanistik*. Ar Ruzz Media.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Furqon, M., & Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Ghazali, A. (1939). *Ihya 'Ulum Al Ddin*. Dar al-Fikr.
- Hamalik, O. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hasbi, M., & Amiruddin. (2008). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Yayasan Pena.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana.
- Lombard, D. (2007). *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Ter. Winarsih Arifin.
- M. Shaleh Putuhena. (2007). *Historiografi Haji Indonesia*. LKiS.
- Nahlawi, A. A. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*. Diponogoro.
- Notosusanto, N. (1964). *Masalah-Masalah Sejarah Konteporer*. Inti Indayu.
- Walidin, W. (2003). *Konstelasi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Nadiya Foundation.
- Waly, M. (2016). *Ayah Kami Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy (Teungku Syeikh Haji Muda Waly)*. Al Waliyah Publising.